

SEJARAH DAN EKSISTENSI ORNAMEN TRADISIONAL KINI

Yudi Wibowo, S.Pd., M.Sn.

Yudiwe99@yahoo.com

Abstrak

Ornamen sangat mudah kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ornamen pada plafon, tempat tidur, daun pintu, kain (pakaian), lantai, dan lain-lain. Keberadaan ornamen telah ada sejak jaman prasejarah dan sampai sekarang masih dibutuhkan kehadirannya sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan manusia akan rasa keindahan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap sejarah dan eksistensi ornamen tradisional yang diterapkan pada berbagai benda perkakas yang hingga saat ini masih banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan observasi. Bentuk seni ornamen dari masa ke masa mengalami perubahan, seiring dengan tingkat perkembangan pola pikir manusia dalam menjalankan kehidupan kreatifnya.

Kata Kunci: Sejarah, Eksistensi, Ornamen, Tradisional.

Abstract

Ornaments are very easy to find in everyday life, for example ornaments on ceilings, beds, doors, fabrics (clothing), floors, and others. The existence of ornaments has existed since prehistoric times and until now its presence is still needed as a tool to satisfy the human need for a sense of beauty. This study aims to reveal the history and existence of traditional ornaments that are applied to various hardware devices that are still commonly found in everyday life. This study uses a qualitative-descriptive method with data collection through literature study and observation. Ornamental art forms from time to time have changed, along with the level of development of the human mindset in carrying out their creative life.

Keyword: History, Existence, Ornament, Traditional.

A. Pendahuluan

Seni rupa telah ada sejak manusia masih dalam kehidupannya yang sangat sederhana di era prasejarah, buktinya berupa lukisan yang berupa torehan-torehan pada dinding dengan menggunakan warna yang menggambarkan kehidupan manusia purba.

Susanto menyatakan:

“Dalam bentuk visual, manusia yang hidup di gua-gua sekitar Prancis selatan, Spanyol, atau Maroko telah meninggalkan karya seni yang berupa teraan goresan pada dinding gua, patung atau alat-alat untuk hidup memiliki suatu wujud dari kepekaan dan kesan tertentu.”¹

¹ Periksa Mike Susanto, Membongkar Seni Rupa (Yogyakarta: Penerbit Bukubaik, 2003), Hlm. 17

Dalam perjalanan kebutuhan manusia yang pada mulanya sederhana, selanjutnya berkembang menjadi semakin kompleks, maka seni rupa berkembang pula mengikuti peradaban manusia. Di satu sisi seni rupa tetap bertahan pada kegiatan ekspresi pribadi, tetapi di lain sisi seni rupa telah berubah menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari. Seni rupa yang bertujuan untuk kegiatan ekspresi pribadi dikenal dengan istilah seni rupa murni (*fine art*), sedangkan seni rupa yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari atau memiliki fungsi praktis dikenal dengan sebutan seni rupa terapan (*applied art*).

Karya-karya seni rupa terapan adalah salah satu bagian penting yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupan manusia hingga saat ini. Benda-benda yang ada di sekitar kita, mulai dari yang sederhana, mulai dari benda-benda sederhana seperti perabotan rumah tangga sampai pada benda-benda yang bentuknya sangat kompleks, misalnya bangunan rumah, merupakan karya seni rupa terapan.

Benda-benda yang termasuk dalam kategori karya seni rupa terapan dibuat tidak hanya mempertimbangkan aspek fungsionalnya saja, melainkan juga mempertimbangkan aspek keindahan atau estetika, karena kecenderungan manusia adalah menjadikan sesuatu yang diciptakannya tampak indah. Hal ini sesuai dengan pendapat Bastomi yang menyatakan bahwa:

“Menurut kodratnya manusia adalah makhluk yang mengenal keindahan. Manusia dalam usahanya menuju arah hidupnya memiliki dorongan dan keinginan untuk memperindah diri, memperindah benda-benda yang dimilikinya serta alam sekitarnya.”²

Pertimbangan estetika atau keindahan inilah yang mendorong manusia untuk menambahkan sedemikian rupa hiasan-hiasan pada benda-benda yang dibuatnya, misalnya gambar atau ukiran pada tiang bangunan, pakaian, perabot rumah tangga, senjata tradisional, dan lain sebagainya. Hiasan-hiasan pada benda-benda tersebut dikenal dengan istilah ornamen.

² Periksa Bastomi dalam Edij Kismartanto, *Membuat Ukiran dari Bahan Gabus* (Jakarta: CV Pamularsih, 2007), Hlm 1.

Kata ornamen berasal dari bahasa latin “ornare”, yang berarti menghiasi, dalam artian, sesuatu yang asal mulanya kosong terisi hiasan sehingga menjadi tidak kosong.³ Berdasar pada pengertian ini dapat dikatakan bahwa, segala sesuatu, baik yang dibuat berupa coretan, goresan, pewarnaan, ukiran, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk menambah keindahan atau hiasan disebut ornamen. Hingga di era modern ini, ornamentasi barang-barang fungsional untuk kebutuhan sehari-hari masih sangat banyak dijumpai, hal ini sangat menggugah batin peneliti untuk melakukan penelitian terhadap apa yang terjadi di balik masih eksisnya barang-barang yang memiliki ornamen tradisional yang sudah ada sejak zaman para modern.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Eksistensi Ornamen Tradisional Kini?
2. Bagaimana Sejarah Perkembangan Ornamen Tradisional?

C. Tujuan

1. Menjelaskan Eksistensi Ornamen Tradisional Kini.
2. Menjelaskan Sejarah Perkembangan Ornamen Tradisional.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat berikut ini:

1. Menambah perbendaharaan pustaka tentang seni rupa, khususnya ornamen.
2. Menambah wawasan bagi masyarakat yang menekuni dunia seni rupa tradisional.
3. Memperkenalkan ornamen tradisional pada generasi sekarang sebagai penerus yang diharapkan mampu melestarikan tradisi ornamentasi sarat nilai yang telah diwariskan oleh generasi pendahulu.

E. Pembahasan

1. Eksistensi Ornamen Tradisional

³ Periksa Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, Ornamen Ukir (Semarang: IKIP Semarang press, 1987), Hlm 3.

Di dalam kehidupan sehari-hari ornamen dikenal pula dengan istilah ragam hias. Jaelani Mengatakan bahwa ornamen bisa juga disebut dengan ragam hias, mengapa demikian? Sebab terbentuknya ornamen dimaksudkan untuk menghias suatu bidang atau benda.⁴

Pada suatu ornamen tersusun dari beberapa motif hias atau pola hias. Berkaitan dengan motif hias ini, Rais dan Suhirman menyatakan:

“pokok pikiran dan bentuk dasar dari perwujudan ornamen atau ragam hias yang meliputi segala bentuk alami ciptaan Tuhan, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, dan batu-batuan. Selain itu, motif hias juga meliputi hasil daya kreasi manusia yang berbentuk garis atau bermotif hias garis, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, khayalan, dan benda-benda mati.”⁵

Sedangkan mengenai pola hias, Tukiyo dan Sukarman menyatakan:

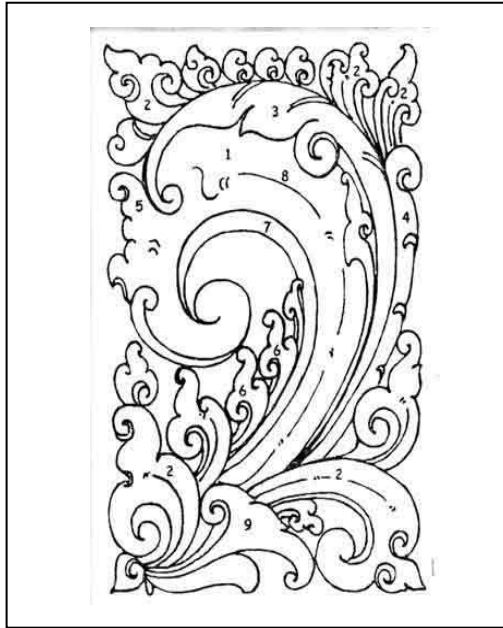
“Pola hias merupakan unsur dasar yang dapat dipakai untuk menyusun sesuatu hiasan. Ia mengandung pengertian suatu hasil susunan dari motif hias tertentu dalam bentuk komposisi yang tertentu pula. Sebagai contoh misalnya pola hias kawung, pola hias Majapahit, Pajajaran, Mataram dan sebagainya.”⁶

Ornamen sangat mudah kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ornamen pada plafon, tempat tidur, daun pintu, kain (pakaian), rantai, dan lain-lain. Keberadaan ornamen telah ada sejak jaman prasejarah dan sampai sekarang masih dibutuhkan kehadirannya sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan manusia akan rasa keindahan.

⁴ Periksa Moh Charis Jaelani, Teknik Seni Mengukir Kayu (Yogyakarta: Absolut, 2007), Hlm 34.

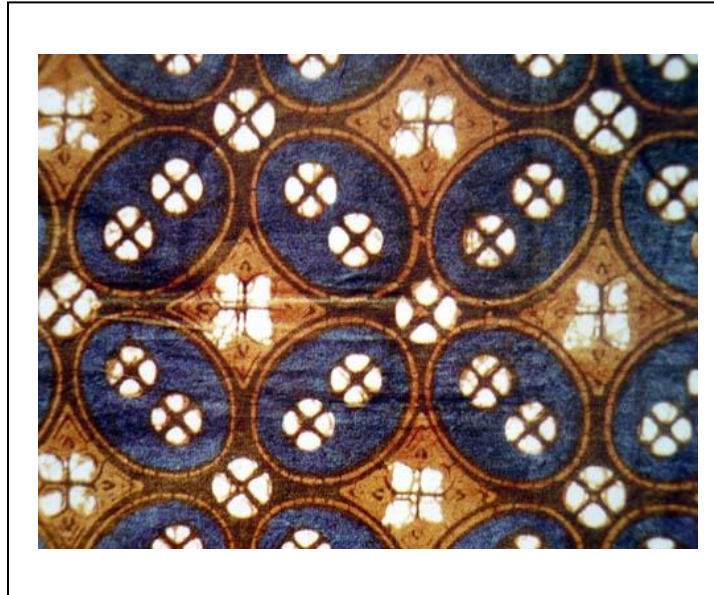
⁵ Periksa Saiman Rais dan Suhirman, Penuntun Belajar Mengukir Kayu Bagi Pemula (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), Hlm 49.

⁶ Periksa Tukiyo dan Sukarman dalam Syafii dan Tjetjep Rohendi rohidi, Hlm 4.



Gambar 1

Pola hias Pajajaran yang terbentuk oleh motif-motif.⁷



Gambar 2

Pola hias kawung yang terbentuk oleh motif-motif.⁸

⁷ Periksa Soepratno, Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa Jilid 1(Semarang: Effhar dan Dahara Prize, 2007), Hlm 18.

⁸ Aep S. Hamidin, Batik Warisan Budaya Asli Indonesia (Jakarta: Buku Kita, 2010), Hlm 18.

2. Sejarah Ornamen Tradisional

Penciptaan suatu karya seni pada umumnya senantiasa berkaitan dengan suatu tujuan tertentu. Tidak berbeda dengan karya seni ornamen yang penciptaannya selalu berhubungan dengan tujuan tertentu pula. Beberapa tujuan diciptakannya ornamen diuraikan sebagai berikut:

a. Untuk menghias.

Bentuk-bentuk ornamen diciptakan hanya untuk menghias saja demi keindahan suatu bentuk (benda) atau bangunan, dimana ornamen tersebut ditempatkan. Penerapannya biasanya pada alat-alat rumah tangga, arsitektur, pada pakaian (batik, bordir, tenun, dan lain-lain) pada alat transportasi dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soepratno yang menyatakan bahwa:

”Ornamen dimaksudkan untuk menghias suatu bidang atau benda, sehingga benda tersebut menjadi indah seperti yang kita lihat pada hiasan kulit buku, piagam, kain batik, tempat bunga dan barang-barang lainnya.⁹

b. Untuk menyatakan suatu nilai secara simbolis.

Karya ornamen yang diciptakan pada umumnya mempunyai tujuan untuk memperindah suatu benda saja, namun tidak sedikit ornamen yang diciptakan untuk menyatakan suatu nilai tertentu secara simbolis, menurut norma-norma tertentu (adat, kepercayaan, dan sistem sosial lainnya).

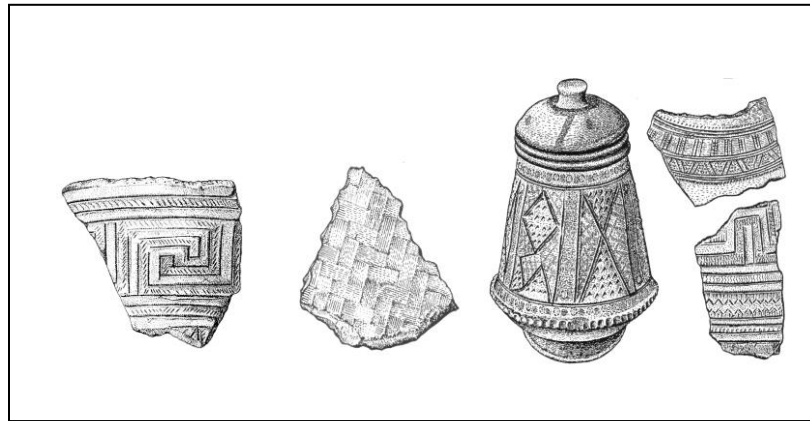
Bentuk, motif dan pola ornamen penempatannya sangat ditentukan oleh norma-norma tersebut terutama norma kepercayaan yang harus ditaati, untuk menghindari timbulnya salah pengertian akan makna atau nilai simbolis yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu pengerjaan suatu ornamen simbolis harus mengikuti aturan-aturan yang ditentukan.

Contoh ornamen simbolis ini misalnya motif kala, motif pohon hayat sebagai lambang kehidupan, motif burung phonik sebagai lambang keabadian, motif padma, swastika, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunaryo yang menyatakan bahwa: ”Fungsi simbolis ornamen pada umumnya dijumpai pada

⁹ Periksa Soepratno, Hlm 1.

produk-produk benda upacara atau benda pusaka dan bersifat keagamaan atau kepercayaan, menyertai nilai estesisnya”.¹⁰

Kecenderungan manusia untuk menghias atau membuat ornamen sudah ada sejak zaman prasejarah. Temuan keping-keping benda prasejarah berupa senjata-senjata, benda-benda tembikar, peti mati, dan lain sebagainya oleh para ahli Arkeologi cukup menjadi bukti akan hal ini. Pada umumnya ornamen pada benda-benda prasejarah yang berupa tembikar masih berupa motif-motif yang berbentuk sederhana dan biasanya geometris.



Gambar 3.

Ornamen pada tembikar dengan cara ditoreh, dicukil, ditekan atau dicap dalam keadaan masih basah merupakan temuan benda prasejarah.¹¹

Ada beberapa pola hias yang tersusun dari motif geometris yang ditemukan, yaitu meander, tumpal, swastika, dan pilin. Pola Hias Tumpal menggunakan bidang segitiga sama kaki yang diulang-ulang secara berderet.¹² Pilin adalah suatu bentuk yang dibatasi oleh garis lengkung yang mengikal pada titik pusat. Pilin tersebut pada umumnya dibuat berganda, bersambungan bentuknya semacam huruf ‘S’.¹³ Pola Hias Meander adalah berupa huruf ‘T’ yang disusun berderet dan berbalikan.

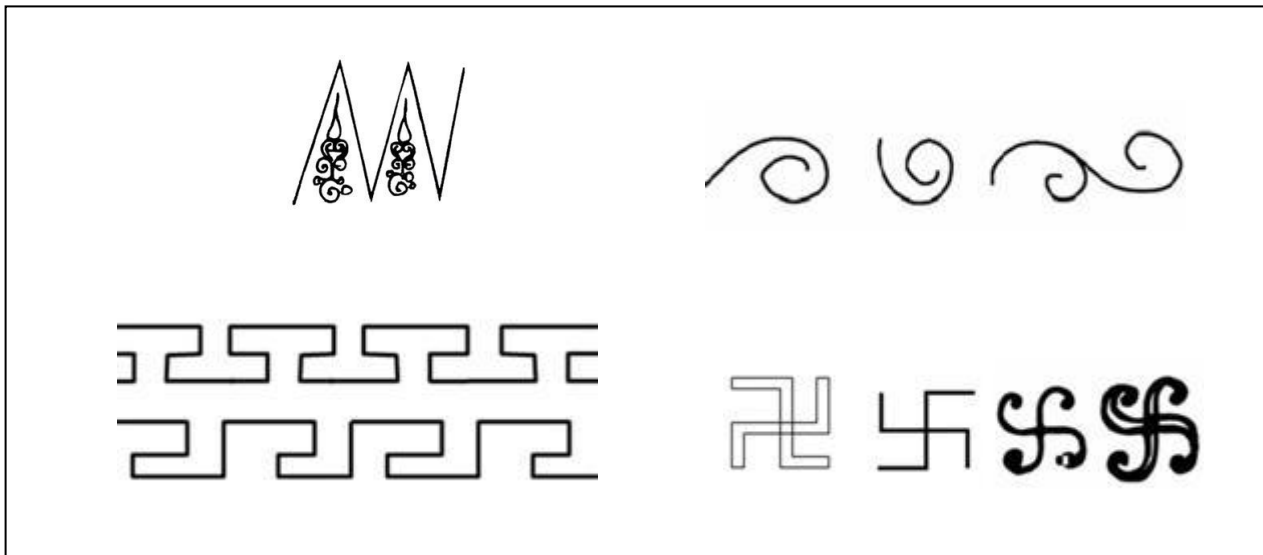
¹⁰ Periksa Sunaryo, Ornamen Nusantara (Semarang: Dahara Prize, 2009), Hlm 5.

¹¹ Periksa Sunaryo, Hlm 5.

¹² Periksa Van Deer hoop dalam Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, Hlm 10.

¹³ Periksa Van Deer hoop dalam Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, Hlm 11.

¹⁴ Sedangkan pola hias swastika adalah bentuk yang menyerupai galaksi atau kumpulan bintang-bintang di cakrawala, sesuai dengan Sukarman yang menyatakan bahwa: “Bentuk swastika ini dibuat sedemikian rupa sehingga mirip dengan galaksi atau kumpulan bintang-bintang di cakrawala yang merupakan dasar kekuatan perputaran alam ini”.¹⁵



Gambar 4.
Searah jarum jam: Pola hias tumpal, pilin, meander dan swastika.¹⁶

3. Perkembangan Ornamen dari Masa ke Masa

Sejarah kehidupan manusia menunjukkan bahwa perkembangan seni sejalan dengan perkembangan logika kultural yang mempengaruhi pandangan hidup manusia pada lingkup budaya tertentu. Hal ini dapat dilihat dari tradisi pewarisan budaya yang turun temurun, termasuk di dalamnya adalah seni ornamen atau seni hias yang mampu hidup dan berkembang di tengah masyarakat dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Seni ornamen merupakan suatu ekspresi khas manusia pada wilayah budaya tertentu yang diimplementasikan menjadi bentuk visual dengan pertimbangan rasa estetis dan bermakna melalui visualisasi simbol-simbol tertentu. Ornamen tradisional merupakan seni hias yang dalam teknik maupun pengungkapannya dilaksanakan menurut

¹⁴ Periksa Djamadil dalam Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, Hlm 12.

¹⁵ Periksa Sukarman dalam Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, Hlm 13.

¹⁶ Periksa http://posrupa.blogspot.com/2010_05_01_archive.html

aturan-aturan, norma-norma serta pola-pola yang telah digariskan terlebih dahulu dan telah menjadi suatu konvensi komunal yang pada kelanjutannya secara turun-temurun terwariskan dari generasi ke generasi. Sesuai dengan bahasan ini, dapat dikatakan bahwa setiap karya seni yang telah mengalami masa perkembangan dan mendapatkan legitimasi yang layak dianut nilainya oleh masyarakat merupakan suatu bentukan tradisional, berkaitan dengan kebiasaan dan pola aturan yang membaku baik teknik maupun cara mengekspresikannya.

Perjalanan sejarah ornamen tradisional sudah cukup lama berkembang, berbagai macam pengaruh lingkungan dan budaya lain justru semakin menambah perbendaharaan seni rupa, khususnya seni ornamen atau seni hias yang melahirkan berbagai jenis ornamen yang berkarakter etnis dan spesifik. Ornamen Tradisional yang masih bertahan di masyarakat modern saat ini, memiliki ciri khas spesifik berikut ini:

- a. Kebakuan
- b. Kebersamaan
- c. Kekakuan
- d. Anonim
- e. Mapan
- f. Spiritual
- g. Ekspresif

Ciri khas tersebut dapat dilihat dari penggunaan istilah motif abstrak dan representatif yang diterapkan pada suatu permukaan barang, baik yang tervisualisasi secara dua dimensi maupun tiga dimensi. Banyak motif menunjukkan simbol-simbol yang mengandung makna tertentu. Bentuk seni ornamen dari zaman ke zaman terasa perubahannya, seiring dengan tingkat perkembangan daya cipta manusia pada konteks seni dan budaya.

Pada kondisi tertentu sering kali terjadi suatu proses eliminasi terhadap kehadiran karakter visual asing yang dipengaruhi oleh kekuatan konvensi yang berlaku di masyarakat. Ornamen yang didukung oleh banyak pendukungnya biasanya yang akhirnya memperoleh “hak istimewa” untuk dilestarikan secara turun-temurun dan segera mejadi

mainstream sebagai ornamen tradisional yang adiluhung, sarat nilai dan siap diwariskan sampai banyak generasi.

F. Penutup

Bentuk seni ornamen dari masa ke masa mengalami perubahan, seiring dengan tingkat perkembangan kebudayaan, terutama pada kemampuan kognitif dan daya cipta. Seleksi budaya mengantarkan pada ornament yang dicitrakan unggul dan banyak pendukungnya menjadi mainstream yang berkesempatan tetap eksis dari zaman ke zaman. Motif-motif yang masih eksis hingga saat ini adalah hasil pewarisan yang dibungkus oleh pewacanaan kultural secara turun-temurun tentang nilai-nilai yang dipegang erat oleh arus besar kultural pada suatu masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Charis Jaelani, Moh, *Teknik Seni Mengukir Kayu*, Yogyakarta: Absolut, 2007.
- Hamidin, Aep S, *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*, Jakarta: Buku Kita, 2010.
- Kismartanto, Edij, *Membuat Ukiran dari Bahan Gabus*, Jakarta: CV Pamularsih, 2007.
- Rais, Saiman dan Suhirman, *Penuntun Belajar Mengukir Kayu Bagi Pemula*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Soepratno, *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa Jilid 1*, Semarang: Effhar dan Dahara Prize, 2007.
- Sunaryo, *Ornamen Nusantara*, Semarang: Dahara Prize, 2009.
- Susanto, Mike, *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Bukubaik, 2003.
- Syafii dan Rohendi Rohidi, Tjetjep, *Ornamen Ukir*, Semarang: IKIP Semarang press, 1987.

SUMBER LAIN

<http://www.posrupa.blogspot.com>